

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Perspektif Aqidah

Romadhon

STAI Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email: Romadhonassaggaf@gmail.com

Abstrak

Islam tidak terlepas dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pijakan sumber hukum. Namun di sisi lain, Islam distigmakan sebagai agama yang ekstrim, dengan mengatasnamakan agama yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melacak moderasi Islam dalam perspektif Aqidah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan pada hasil kajian bahwa Islam adalah agama yang *wasathan*. Moderasi dalam perspektif Aqidah memiliki arti bahwa Islam tidak memaksakan keyakinannya kepada agama lain. Seorang Muslim harus menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Dalam konteks ke-Indonesia-an, sikap seperti ini disebut dengan istilah 'toleransi'. Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.

Keywords: *Aqidah, Moderasi, Beragama, Toleransi*

Abstract

Islam cannot be separated from the Koran and al-Hadith as the basis for legal sources. However, on the other hand, Islam is stigmatized as an extreme religion, in the name of a religion that originates from the Koran and Sunnah. This study aims to describe and trace Islamic moderation from an Aqidah perspective. The approach in this research is library research. Based on the results of the study, Islam is a religious religion. Moderation from the Aqidah perspective means that Islam does not impose its beliefs on other religions. A Muslim must respect and respect other religious groups. In the Indonesian context, this kind of attitude is called 'tolerance'. Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, is an important focus in terms of Islamic moderation. Moderation is a core teaching of the Islamic religion. Moderate Islam is a religious understanding that is very relevant in the context of diversity in all aspects, including religion, customs, ethnicity and the nation itself.

Keywords: *Aqidah, Moderation, Religion, Tolerance*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Islam, tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pijakannya. Moderat dalam Islam diistilahkan dengan *tawassuth*. Ayat

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

al-Qur'an yang mengungkapkan kata *wasathiyah* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 berikut ini :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) kami menjadikan kamu (Umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu." (QS. al-Baqarah;143)

Baginda Nabi sendiri menafsiri kata وَسَطًا dalam firman Allah di atas dengan adil, yang berarti *fair* dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memberlakukan hukum „*azimah* dalam kondisi normal dan menempatkan hukum *rukhsah* dalam keadaan *dlarurat* itu adalah adil. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil, dan sebagainya. Sebagaimana Rosululloh SAW Bersabda :

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

"Sebaik-baik persoalan adalah yang ditengah (sikap moderat)."

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Dawing, 2017, p. 231).

Moderasi di bidang akidah memiliki arti bahwa Islam tidak memaksakan akidahnya kepada agama lain. Seorang Muslim harus menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Dalam konteks ke-Indonesia-an, sikap seperti ini disebut dengan istilah 'toleransi'. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan, Islam tidak mengenal kompromi.

Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah *sunnatullah* yang dapat dilihat di alam ini. Allah

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010, p. 59).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al-jamā'iyyah*) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim, 2019). Makalah ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, moderasi Islam dapat dipahami sebagai pandangan atau sikap berusaha mengambil jalan tengah. 'Muslim moderat' menjalankan Islam secara mendalam (*kaffah*) dan seimbang, baik pada tataran hubungannya dengan Allah (*hablun minallah*) maupun kepada sesama manusia (*hablun minannas*). Kehidupan muslim moderat cenderung fokus untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, sistem ekonomi dan keuangan, politik, kebangsaan, pertahanan, persatuan, maupun persamaan ras.

Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti dengan tujuan untuk dijadikan objek kajian kritis dan tidak terjadinya tumpang tindih dalam penelitian sehingga diharapkan terbangun sebuah konsep baru dalam penelitian, diantaranya :

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

Jurnal dengan judul "*Moderasi Beragama di Indonesia*" di tulis oleh M. Fahri 2019, Jurnal Intizar UIN Raden Fatah Palembang, Volume 25 Nomor 2 Desember 2019. ia meneliti tentang Moderasi Beragama di Indonesia. Hasil dari penelitian ini, ia mengungkapkan 1). Pengertian Moderasi Beragama. 2). Faktor pendukung dan penghambat dari Moderasi Beragama.

Dari hasil penelitiannya M. Fahri menyoroti masih secara umum yaitu tentang Moderasi Beragama di Indonesia yang maknanya sangat luas dan belum dibuat secara Perspektif tertentu. Penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun membahas tentang Moderasi Beragama di Indonesia, namun tidak terfokuskan dalam Perspektif tertentu, dengan demikian akan berbeda dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai bagaimana Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Aqidah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian atas kumpulan literatur ilmiah, buku, yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, selanjutnya akan ditelaah dan dianalisis guna memperoleh hasil yang baik. Penulis menganalisa data dengan metode analisa sintesis (Sumaryono, 1999). Metode analisis sintesis adalah cara yg di pakai untuk mengkombinasikan konsep yg berlainan menjadi satu secara koheren dengan cara mengumpulkan atau mengembangkan pernyataan-pernyataan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara yang religius. Hal itu dibuktikan dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebebasan dalam beragama dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya. Agama adalah sistem keyakinan kepada Tuhan. Kebebasan beragama dijamin oleh UUD Negara RI Tahun 1945. Agama yang diakui secara sah di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

Keberagaman agama ini tidak menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa karena menganut agama merupakan hak asasi manusia dan dijamin oleh UUD Negara RI Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1).

Namun, Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatar belakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling mendeskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri. Di suatu waktu, misalnya, kita disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin urusan publik dikarenakan beda pemahaman akibatnya masyarakat berkelahi. Ada lagi sekelompok orang yang ingin mengganti ideologi negara, yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. Ada lagi yang lebih mengkhawatirkan yaitu seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala dan menghalalkan darahnya.

Lalu bagaimana kita menyikapi fenomena ini? Jawabannya, yaitu dengan "Moderasi Beragama". Baru-baru ini Kementerian Agama Republik Indonesia menggaungkan pesan "Moderasi Beragama" sebagai solusi dalam menyikapi fenomena beragama yang terjadi di Indonesia pada saat ini.

Kata Moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*al-wasathiyyah*". Secara bahasa "*al-wasathiyyah*" berasal dari kata "*wasath*" (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefenisikan "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p. 869). Kata "*al-wasathiyyah*" berakar pada kata "*alwasth*" (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan "*al-wasth*" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan *mashdar* (infinitife) dari kata kerja (verb) "*wasatha*". Selain itu kata *wasathiyyah* juga seringkali disinonimkan dengan kata "*al-iqtishad*" dengan pola subjeknya "*almuqtashid*". Namun, secara aplikatif kata "*wasathiyyah*" lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam. ketika kata moderasi

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama (Zamimah, 2018).

Moderasi di bidang akidah memiliki arti bahwa Islam tidak memaksakan akidahnya kepada agama lain. Seorang Muslim harus menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Dalam konteks ke-Indonesia-an, sikap seperti ini disebut dengan istilah 'toleransi'. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan, Islam tidak mengenal kompromi.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas menganut agama lain atau dengan 'sesuka hati' mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain Islam dengan segala bentuk sistem dan peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Dalam moderasi beragama terkait globalisasi maka kita bisa menerima yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa dan menolak atau memfilter secara bijak cara pandang, sistem nilai yang tidak sesuai dengan agama dan budaya bangsa, sambil berdakwah. Manusia adalah makhluk sosial, suka hidup bersama dan suka bekerjasama dalam keragaman. Suka saling tolong menolong, saling membantu, saling memberi manfaat antara satu dengan yang lain. Manusia pada dasarnya bersaudara. Kata *ukhuwwah* terkait dengan makna saudara kandung. Ada istilah *Ukhuwwah Islamiyyah*, *Ukhuwwah Wathaniyyah*, dan *Ukhuwwah Insaniyyah / Basyariyyah*.

Jadi, Moderasi Beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana pemersatu bangsa. Melalui moderasi beragama pula, mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia demi tercapainya peradaban tinggi, budaya tinggi, keamanan, toleransi tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, memberi keberkahan dan kebermanfaatan, keadilan, kemajuan, sejahtera dan Bahagia lahir batin.

2. Aqidah

Pengertian Aqidah berakar dari kata *Aqada-Ya'qidu-Aqdatan* yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur aqidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan. arti aqidah adalah tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam semesta ini. Aqidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah. M Syaltut menyampaikan bahwa aqidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari aqidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari aqidah yang kuat. Tidak ada aqidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada aqidah.

Dalam istilah umum, aqidah memiliki makna keyakinan yang kuat dan kokoh. Dalam Islam, aqidah yang benar adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta. Sangat penting bagi seorang Muslim untuk mengetahui tentang ilmu aqidah. Hal ini dikarenakan aqidah yang dipegang akan menentukan diterima tidaknya amalan seseorang. Berbeda dengan aqidah atau kepercayaan pemeluk Nasrani atau Yahudi yang mempercayai zat lain sebagai Tuhan mereka yang dianggap sebagai bentuk aqidah yang salah. Allah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."
(QS. At Taubah: 31)

Moderasi di bidang akidah memiliki arti bahwa Islam tidak memaksakan akidahnya kepada agama lain. Seorang Muslim harus menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Dalam konteks ke-Indonesia-an, sikap seperti ini disebut dengan istilah 'toleransi'. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan, Islam tidak mengenal kompromi.

a) Macam-macam Aliran Aqidah

1. Aliran Khawarij

Khawarij adalah suatu nama yang mungkin diberikan oleh kalangan lapangan di sana karena tidak mau menerima arbitrase dalam pertempuran siffin yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah dalam upaya penyelesaian persengketaan antara keduanya tentang masalah khalifah. Khawarij berasal dari kata kharaja, artinya ialah keluar, dan yang dimaksudkan disini ialah mereka yang keluar dari barisan Ali sebagai diterimanya arbitse oleh Ali. Tetapi sebagaian orang berpendapat bahwa nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari rumah-rumah mereka dengan maksud berjihad di jalan Allah. Hal ini di dasarkan pada QS An-Nisa: 100. Berdasarkan ayat tersebut, maka kaum khawarij memandang kaum khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halamannya untuk berjihad. Ajaran Khawarij bermula dari masalah pandangan mereka tentang kufur. Kufur (orang-orang kafir), berarti tidak percaya. Lawannya adalah iman (orang yang dikatakan mukmin) berarti percaya. Di masa Rasulullah kedua kata itu termanifestasi secara tajam sekali, yakni orang yang telah percaya kepada Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah tersebut. Dengan kata lain, mukmin adalah orang yang telah memeluk agama Islam sedangkan kafir adalah orang yang belum memeluk agama Islam (Cherudji, 2007).

2. Aliran Syiah

Syiah dalam bahasa Arab artinya ialah pihak, puak, golongan, kelompok atau pengikut sahabat atau penolong. Pengertian itu kemudian bergeser mempunyai pengertian tertentu. Setiap kali orang menyebut syiah, maka asosiasi pikiran orang tertuju kepada syiah-ali, yaitu kelompok masyarakat yang amat memihak Ali dan dan memuliakannya beserta keturunannya. Kelompok tersebut lambat laun membangun dirinya sebagai aliran dalam Islam. Adapun ahl al-bait adalah "family rumah nabi". Menurut syiah yang dinamakan ahl bait itu adalah Fatimah, suaminya Ali, Hasan dan Husein anak kandungnya, menantu dan cucu-cucu Nabi, sedang isteri-isteri nabi tidak termasuk Ahlul Bait. Golongan itu baru muncul pada masa

Khalifah Utsman. Mereka adalah orang-orang yang setia pada Ali, yang menganggap bahwa kekhalifahan Ali berdasarkan Nash Al-quran dan wasiat dari Rasulullah SAW, baik yang disampaikan secara jelas maupun samar. Menurut mereka seharusnya tampuk kepemimpinan diduduki oleh Ali dan keturunannya, serta tidak boleh lepas darinya (Ahmad Nahreui, 2008).

3. Aliran Jabariyah

Kata Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa dan mengharuskannya melaksanakan sesuatu, atau secara harfiah dari lafadz *al-jabr* yang berarti paksaan. Kalau dikatakan Allah mempunyai sifat *Al-jabbar* (dalam bentuk mubalaghah), itu artinya Allah Maha Memaksa. Selanjutnya kata *jabara* setelah ditarik menjadi *jabariyah* memiliki arti suatu aliran. Lebih lanjut Asy-Syahratsan menegaskan bahwa paham *Al jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah, Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Secara istilah, jabbariyah berarti menyandarkan perbuatan manusia kepada Allah SWT. Jabariyyah menurut mutakallimin adalah sebutan untuk mazhab al-kalam yang menafikkan perbuatan manusia secara hakiki dan menisbatkan kepada Allah SWT semata. Menurut Harun Nasution, jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, disini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan tuhan sebagai dalangnya.

4. Aliran Qadariyah

Qadariyah berasal dari kata “qodara” yang artinya memutuskan dan kemampuan dan memiliki kekuatan, sedangkan sebagai aliran dalam ilmu kalam. Qadariyah adalah nama yang dipakai untuk salah satu aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah manusia dipandang mempunyai Qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada Qadar atau pada Tuhan. Adapun

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

menurut pengertian terminologi *Qodariyyah* adalah suatu aliran yang mempercayai bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini juga berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, *qodariyyah* merupakan nama suatu aliran yang memberikan suatu penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatannya (Achmad Surya, 2009).

5. Aliran Murji'ah

Murjiah berasal dari bahasa Arab *irja* artinya penundaan atau penangguhan. Karena sekte yang berkembang pada masa awal islam yang dapat diistilahkan sebagai "orang-orang yang diam". Mereka meyakini bahwa dosa besar merupakan imbalan atau pelanggaran terhadap keimanan dan bahwa hukuman atau dosa tidak berlaku selamanya. Oleh karena itu, ia menunda atau menahan pemutusan dan penghukuman pelaku dosa di dunia ini. Hal ini mendorong mereka untuk tidak ikut campur masalah politik. Satu diantara doktrin mereka adalah shalat berjamaah dengan seorang imam yang diragukan keadilannya adalah sah. Doktrin ini diakui oleh kalangan islam sunni namun tidak untuk kalangan syiah (Yunan Yusuf, 2004).

6. Aliran Ahlusunnah Wal Jama'ah

Ahlusunnah berarti pengikut Sunah Nabi Muhammad SAW, Jama'ah berarti para Sahabat Nabi, Jadi Ahlusunnah wal jama'ah berarti Penganut sunah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Aliran ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu Asy'ariyah dan maturidiyah. Dua aliran ini muncul secara bersamaan yang dikenal dengan nama aliran Ahl al-Sunnah wal Jama'ah yang secara populer juga disebut dengan Sunni. Tidak dipungkiri bahwa sejak lama kaum muslimin di Indonesia menganut madzhab fiqih Syafi'iyah. Secara aqidah, banyak yang mengikuti paham Asy'ariyah (Ahlusunah wal jama'ah), secara tasawuf merujuk pada ajaran-ajaran shufi Imam Abu Hamid Al-Ghazali (Abu Muhammad, 2012).

b) Macam-macam Taqdir

Takdir secara bahasa berasal dari kalimat *Qoddaro – Yuqoddiru – Taqdiiroun* artinya ketentuan, ukuran, ketetapan, rumusan, untuk referensi. Dari beberapa ayat al-Qur'an, dapat ditelusuri definisi takdir, baik secara etimologi maupun terminologi. Mengutip M. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an : Tafsir

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, kata takdir (takdir) terambil dari kata *Qaddara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran, sehingga jika kita berkata, "Allah telah menakdirkan demikian," maka itu berarti Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya. Al-Raghib mengatakan: "qadar berarti kemampuan atau penguasaan ilmu, yang mencakup juga kehendak. Dengan qadar tersebut terwujud sesuatu yang sesuai dengan pengetahuan dan kehendak tersebut (At-Thoilah, 2006).

Takdir menurut istilah, dapat diartikan sebagai suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah Swt., baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya, untuk undang-undang umum atau kepastian-kepastian yang dikaitkan di dalamnya, antara sebab dan akibat (*causaliteit*). Sehingga seluruh ciptaan ini mampu atau dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain, yang kemudian melahirkan kualitas-kualitas atau kejadian-kejadian tertentu. Umat Islam memahami takdir sebagai bagian dari tanda kekuasaan Tuhan yang harus diimani sebagaimana dikenal dalam Rukun Iman. Penjelasan tentang takdir hanya dapat dipelajari dari informasi Tuhan, yaitu informasi Allah melalui Al-Quran dan hadis. Secara keilmuan umat Islam dengan sederhana telah mengartikan takdir sebagai segala sesuatu yang sudah terjadi.

Taqdir di bagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- a). Taqdir Mubram : Macam takdir Allah yang pertama adalah takdir Mubram. Macam takdir mubram adalah ketentuan mutlak dari Allah SWT yang pasti berlaku. Macam takdir mubram ini membuat manusia tidak diberi peran untuk mewujudkannya. Macam takdir mubram Allah ini contohnya adalah tentang kelahiran dan kematian manusia. Tentunya keberadaan macam takdir mubram membuat manusia tidak ada yang tahu kapan akan dilahirkan dan kapan akan mati. Semua menjadi rahasia Allah SWT dan terjadi sesuai dengan ketetapan-Nya.
- b). Takdir Muallaq : Macam takdir Allah yang kedua adalah takdir muallaq. Macam takdir muallaq adalah ketentuan Allah SWT yang mengikut sertakan peran manusia. Macam takdir muallaq ini berkaitan dengan usaha atau ikhtiar manusia. Macam takdir muallaq ini contohnya adalah keberhasilan murid di sekolah dalam meraih prestasi. Murid yang berprestasi itu bukanlah

murid yang diam saja tidak belajar dan hanya menunggu takdir. Tetapi dicontohkan macam takdir muallaq adalah ia yang selalu berusaha dan belajar setiap hari untuk meraih cita-cita yang diharapkannya. Bila begitu, apa yang diraihinya selain ditentukan oleh macam takdir Allah SWT, juga ditopang oleh usaha dan doa yang dia lakukan. Jadi, berusaha itu harus, tetapi berdoa dan rela menerima segala macam takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT jangan dilalaikan juga. Contoh lain dari macam takdir muallaq adalah orang yang rajin bekerja akan kaya, dan yang malas berusaha akan miskin, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Rad: 11).

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Aqidah

Konsep *wasathiyyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: *dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.*

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya (Syafurudin, 2009, p. 105).

Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan *Ummatan Wasathan* terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah (Hilmy, 2012).

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap dikalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan dimasyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Adapun ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* atau Moderasi Beragama dalam perspektif Aqidah yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirah, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman tanpa harus meneduakan Aqidah kita kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berusaha menerapkan prinsip moderasi Islam disebut muslim moderat. Mereka berusaha menjalankan Islam secara mendalam (*kaffah*) dan menyeimbangkan kehidupannya, baik pada tataran *hablunminallah* maupun *hablunminannas*. Konsep ini juga sesuai dengan cermin masyarakat muslim yang disebutkan al-Quran, muslim *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta).

Aqidah Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam *wasattiyah* itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara-cara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Al-Habib bin ʿAlawiy al-Haddad, *Risalah al-Muʿawanah wa al-Muzhaharah wa al-Muʿazarah li al-Raghibin min al-Muʿminin fi Suluk Thariq al-Akhirah*, tk.: tp., tt.
- Abdurrahman, Jalaluddin al-Suyuthiy, *Jamiʿ al-Ahadits*, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abu Zahrah, Muhammad *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr al-ʿArabiyy, tt.
- al-Atsir, Ibnu Jamiʿ *al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Juz II, tk.: Maktabah al-Halwaniyy, Mathbaʿah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969.
- Achmad Surya, *Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah* (Achmadsurya.id1945.com)
- Ahmad Nahraei Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, (Jakarta: Hikmah, 2008)
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006)
- Chaerudji, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Diadit Media, 2007)
- Dewi Astuti, *Kamus Populer Istilah Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2013) Elmansyah, *Ilmu Kalam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017)
- Faizal Amin, *Ilmu Kalam Sejarah Pemikiran Islam Dan Aktualisasinya*, (Pontianak: STAIN Pontianak Pres, 2012)
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.
- Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1), 33–60.
- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2).

Romadhon

Kajian Islam Komprehensif; Moderasi Beragama Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Hadits
Dalam Perspektif Aqidah

- Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.